

**D**ALAM referensi orang kampung, Wagiman dan Wagini sebenarnya tinggal berdekatan kampung, beda Rukun Tetangga (RT).

Wagiman selama ini memang dicap orang kampung tidak waras. Disebut tidak waras karena perilakunya yang tidak lazim. Meski sudah berkeluarga, pagi, siang dan malam hanya berkutat dengan burung. Tidak mau kerja, tetapi minta makan enak.

Setiap hari tidak lupa selalu bermain sendirian di kuburan/makam desa. Kesukaan Wagiman bermain burung dan bermain-main di makam sebenarnya sudah sering diingatkan warga atau tokoh kampung.

"Tidak baik lho main-main di kuburan," komentar warga desa.

"Man, Wagiman, main itu di tanah lajang jangan di kuburan," kata RT setempat. Wagiman saat diingatkan seperti itu tidak marah hanya cenggesan.

"He-he-he, Pak RT takut kuburan ya?" jawabnya sambil meledek dan senyam-senyum.

"Man, Wagiman di kuburan tidak elok, main di sawah sana sambil gabur burung daramu!"

"Hooooeee... orang kampung, woro-woro Pak RT takut kuburan. Jangan-jangan Pak RT takut mati? Takut ada gempa bumi lagi? Takut mati kena wasah Korona. Korona, Korona, Horeee!"

"Ooalah Man, Man, Wagiman dasar wong edan," umpat Pak RT sambil berlari menjauh. Wagiman hanya cenggesan dan berjoget-joget kegirangan. Wagiman memang merasa kegirangan dan menemukan kepuasan tersendiri kalau orang lain mengolok-olok perilakunya.

"Orang hidup kok takut mati?" gunanya.

"Orang waras takut gila, orang gila takut waras. Orang sakit takut mati. Orang kaya takut miskin. Orang mati hidup lagi. Hi hi hi... Ha ha ha," katanya meracau tak karuan.

\*\*\*

Omongan dan perilaku Wagiman memang aneh. Orang menyangatkan, Wagiman edan. Bagi Wagiman sebenarnya tidak mempersoalkan lagi dirinya dicap wong edan, tidak waras.

Sebentar, sebentar, tapi dengan Wagini, ke-napa harus marah dan protes saat menyebut bagas waras? Rupanya, diam-diam selama ini, Wagiman memendam rasa dengan Wagini, saat masih remaja. Wagini berumah tangga dengan orang yang bernama Bagas. Bagas dianggap lebih waras dibandingkan Wagiman yang hanya sebagai buruh tani di desa.

Setiap menyebut kata Bagas, Wagiman sa-

ngat sensitif. Apalagi dengan menyebut bagas waras. Biarpun maksudnya berbeda, dianggap menyindir dirinya, Bagas lebih waras. Wagiman tidak waras. Padahal dalam perkembangan waktu, ucapan dan perilaku Wagiman sering dianggap tidak waras oleh kebanyakan orang di kampung.

Dulu, setelah Bagas menikahi Wagini diboyong ke kota. Setelah suaminya meninggal Wagini kembali lagi ke kampung menempati rumah orangtua yang kosong.

Selama ini, Bagas-Wagini berkeluarga tidak memiliki anak.

Hari-harinya terasa sepi. Menempati

ku," ujarnya.

Wagini sudah menyampaui bertahun-tahun, tidak ada yang membayar. Itu menjadi kesadaran dirinya. Harum bunga kemboja yang menguar itu seperti sudah menjadi balasan atau jasa menyapu jalan. Maka tidak mengherankan setiap mengawali menyapu daun dan bunga kemboja, selalu menyelipkan buanga itu di telinga kanan.

Kenapa selalu menyelipkan bunga kemboja di atas telinga kanan?

"*Urip kuwi kudu nengen, urip kuwi kudu ndalan,*" kata Wagini spontan. Saat itu ada yang menanyakan, Wagini menjelaskan pada tetangga. *Urip kudu nengen* alias orang hidup harus berjalan pada kebaikan, pada jalan di kanan, jalan kebenaran. Kiri identik dengan hal-hal negatif, kanan pada kebenaran. Hidup harus pulu menepaki jalan kenyataan.

Wagini sangat menyadari pula, orang sudah tua, seperti dirinya, tidak ada jalan lain kecuali jalan kanan, menuju pemakaman. Memang tidak jauh dari rumah orangtua Wagini pemakaman desa yang ditumbuhi bunga kemboja. Di kuburan itu pula Wagiman sering bermain sambil membawa burung dara.

Bahkan sesekali, Wagiman berteriak-teriak dan menggoda, "Dik Wagini, di sini ada pohon dan bunga kemboja lho."

"Dik Wagini, kemari dong temani aku. Ha ha ha..."

Wagiman berandai-andai. Rasanya ingin dirinya saat ada di makam ditemani Wagini. Wagiman ingin sekali saat menerbangkan burung dara atau merpati itu dilihat langsung oleh Wagini. Burung itu terbang dan meliuk-liuk di angkasa sampai senjakala menjelang.

Bahkan Wagiman juga ingin sekali, tanpa diminta, Wagini mengambil bunga kemboja dari makam, kemudian diselipkan di atas telinga kanan Wagiman. Itu romantisme kuburan, romantisme yang aneh dan romantisme yang entah.

*Sanggrahan, Bantul, Maret 2020 - April 2022.*

\*) *Jayadi Kasto Kastari, Jurnalis dan Cerpenis. Cerpen Wasiat Batu' terangkum dalam 'Perempuan Bermulut Api' (Antologi Cerita Pendek Indonesia di Yogyakarta) terbitan Balai Bahasa Yogyakarta, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional tahun 2010. Cerpen 'Selasa Wage' terangkum dalam antologi cerpen 'Mider Ing Rat' (Proses Kreatif Cerpenis Yogyakarta) terbitan Balai Bahasa DIY terbitan Kementerian Pendidikan Kebudayaan tahun 2018.*

## Risalah Pohon Duka

Cerpen : Jayadi Kasto Kastari



ILUSTRASI JOS

rumah orangtuanya yang telah dibangun lagi dari reruntuhan terkena gempa bumi. Kembali menempati rumah orangtuanya seperti mengingatkan peristiwa gempa bumi dengan segala duka laranya.

Pelampiasan tiap harinya menyapu jalan yang kiri kanan ditumbuhi pohon kemboja.

Pohon kemboja itu seperti risalah pohon duka. Depan rumah tinggal pohon kemboja yang sudah sangat tua. Pohon itu sudah ada ketika Wagini masih remaja.

Kenapa banyak pohon kemboja? Bagi warga di Jalan Adas Sanggrahan, yakin pada mitos, jalan menuju ke makam lebih bagus ditamami pohon kemboja.

"Pohon kemboja depan rumah ini seperti merangkum suka-duka hidupku," ucapnya saat ditanya tetangga, kenapa dirinya mencintai pohon kemboja dengan selalu menyapu jalanan di depan rumah. "Menyapu jalan ditumbuhi pohon kemboja jadi kebahagianku," ucapnya pada tetangga rumah. "Pohon kemboja saat gempa bumi menyelamatkan hidup-

nya."

*Sanggrahan, Bantul, Maret 2020 - April 2022.*

\*) *Jayadi Kasto Kastari, Jurnalis dan Cerpenis. Cerpen Wasiat Batu' terangkum dalam 'Perempuan Bermulut Api' (Antologi Cerita Pendek Indonesia di Yogyakarta) terbitan Balai Bahasa Yogyakarta, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional tahun 2010. Cerpen 'Selasa Wage' terangkum dalam antologi cerpen 'Mider Ing Rat' (Proses Kreatif Cerpenis Yogyakarta) terbitan Balai Bahasa DIY terbitan Kementerian Pendidikan Kebudayaan tahun 2018.*

## Oase

### Triman Laksana

#### PADA HITUNGAN

:cucuku enzio ghaisan laksana

datang dan menjerit pada yang pertama menapaki Cahaya masih begitu samar terlihat untuk menghitung bilangan terus bergerak dalam perjalanan panjang akan segera tertandai di mana semua menjadi letak mengenal permainan nasib

milik siapa lagi tangis dan jeritan itu sementara angin malam membawa suara azan isyā pada harapan yang tersisa peradaban masa depan masih begitu jauh dalam melangkahkan kaki segala misteri untuk dipecahkan dari segala mata angin

matahari dan rembulan, masih menawarkan perputaran akan menjadi saksi dipelataran bumi begitu meluas tetap terjaga dalam nafas yang harus dilalui meramu untuk dijadikan pijakan yang pasti dari keterasingan warna hitam dan putih

-Padheponan djagat djawa, magelang, selasa wage

14122021

#### DI TEPIAN SORE

: pkl malioboro

sudah tak ada lagi yang harus disapa sebagai pergantian di mana semua telah terjadi suasana tak lagi ramah menyapa dalam senyuman penuh arti pada perjalanan jalan penuh kuburan masa lampau

yang menari-nari di atas pelarian dengan batas-batas letak bayangan di titik peradaban yang harus ditemui untuk menanti masih terbuka udara lapang

di tepian sore yang berkalungkan biangla terjawab sudah nasib yang tersamarkan selalu menjali tanya untuk selalu ditanyakan masihkah esok ada nasi lain di tangan?

-Malioboro, yogyakarta 1022022

\*) *Triman Laksana, menulis dalam bahasa Jawa dan Indonesia. Tulisannya pernah dimuat media daerah dan nasional. Menerima Penghargaan Acarya dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud (2012). Penghargaan Sastra Rancage (2015). Penghargaan Tokoh Bahasa dan Sastra Jawa, Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah (2017). Buku yang telah terbit di antaranya : 'Menjaring Mata Angin' (2015), 'Sang Pewaris' (2017), 'Anak Getuk' (2018), 'Jejak Pertiwi' (2018).*

## MEKAR SARI

” **M**BAK, Ibu ora ana.” WA saka Pras, adhine ragil.

Sadhetik Airin ora bisa kumecap. Lambene kaya kekunci mati. Mripayet pet-petan.

“Ibu...” Mung kuwi wangslane marang Pras.

“Mbak bisa bali, ora?” WA saka Pras maneh.

“Biii... bisa. Ning aku ora yakin bisa tekan ngomah dina iki,” wangslane Airin tetep liwat WA. Arep tilpun wedi swarane ora bisa cetha merau atine dikebaki maneka rasa.

“Yen ngono mengko Ibu dibudhalake ora usah nunggu tekane Mbak Airin, ya.”

“Iya. Mbak pasrah Pras. Muga kabeh lumaku lancar.”

Sawise sesambungan WA karo Pras rampong, Airin langsung mlorot ing jobin. Awake lemes kelangan daya. Ana rasa gela kang nyocok ati. Ana rasa lara kang nunjes dhadhia. Ing kalane ibune lara dheweke ora bisa tilik merga ekonomine lagi gonjang-gonjang.

Yen dianggo sedih ya sedih. Kepara nggrantes. Nanging Airin tetep tatag nglakoni urip jroning kahanan kecingkrangan kaya kuwi. Toh dheweke uga ora ngijeni. Akeh kancane. Merga saplok Pageblug Covid-19, akeh perusahaan sing padha kolap, akeh wong sing sakawit mapan saiki dadi miskin, sing maune duwe gaweyan maton saiki dadi pengangguran, kalebu Bram, bojone. Perusahaan papane bojone makarya kolap, karyawan diliburake embuh nganti kapan.

Kahanan kaya kuwi sing njalarai Airin ora bisa langsung tilik nalika dikabari ibune lara. Merga kango bali ing desa klairane ragede ora murah. Minangka anak mbarep ora mungkin dheweke arep bali mung wong thok, ora nggawa apa-apa. Durung ngurus tes kesehatan sing ribet lan ragade uga ora murah. Senajan mangkono, niyat arep tilik kuwi tetepe ana. Ngenteni sasi ngarep, sedeng cililan utange ing bank lunas lan dheweke bisa nganyarake utang maneh.

Tanggal 1 persis, Airin nglunasi utange ing bank lan banjur ngudhunake utang maneh sing jumlah luwih akeh. Rencana arep tilik ibune wis gembleng. Nanging Nana, anake sing mun singi thil kuwi ndadali nyela-nyela lara. Kena Covid-19 lan kudu isoman apese sepuluh dina. Dhuh, atine Airin krasa kaya dikruwes-kruwes.

“Ah, aku kudu kepriye?” batine Airin judheg. “Anakku lara, mbuthuhake kawigaten, sauntara Ibu seda. Yen aku ora bali, apa aloke sedulur-sedulur lan tangga. Ning yen aku bali, anakku kepriye? Lan awakku dhewe uga lagi kaya gene, batine Airin maneh, sayu judheg.”

“Dhuh Gusti, keneng apa kowe kuwi, Dhik?” Bram sing mentas tangi turu kaget weruh Airin gumlethak ing jobin ruwang tengah. Dheweke enggal mlayoni bojone kuwi banjur dibopong, di-

unggahake ing sofa.

“Ibu, Mas...” Lirih swarane Airin.

“Geneya Ibu?”

“Ibu wis ora ana. Iki mau aku dikabari karo Pras.”

“Innalillahi wainnailahi rojiunÖ Sing tatag atimu ya, Dhik.” Atine Bram melu semedhot. Ana rasa salah kang ndhodhogi dhadhane. Minangka guru laki dheweke rumangsa durung bisa nyembadani sing wadon. Nanging ya kepriye maneh, kahanan pancer lagi kaya mangkene. Pageblug Covid-19 sing kedawa-dawa wis ngejur ekonomi rumah tanggane. Biyen dheweke duwe pakaryan mapan ing sawijining perusahaan gedhe, ning

marang wong tuwa, nanging sing wis ora ana ya ben sumare kanthi tentrem, sing isih urip wajib nggondheli nyawane aja nganti oncat kanthi muspra merga tumindak sing tanpa petung. Bener, nyawa kuwi kagungane Gusti, nanging manungsa sing kagaduhan nyawa uga wajib njaga,” kandhane Bram akeh-akeh.

Airin ora nanggapi. Awake malah sayu nggreesi.

Bram rada bingung nyawang kahanane sing wadon. Dheweke mbudidaya pikiran tetep bisa wening. Ana nyawa loro sing saiki kudu direksa. Nyawane anake lan bojone. Sapandurat dheweke kepikiran arep mlayokake bojone menyeng rumah sakit, nanging ana rasa greg. Sebab saka kabar sing dirungu, ing rumah sakit pasien Covid lagi mbludag, bisa-bisa bojone mengko malah sayu nemen lelarane yen ing kana ora enggal bisa ditangani kaya apa mesthine. Merga saking akeh-eke pasien sing kapapar Covid-19 sing kabare wis bermutasi dadi luwih ganas.

“Ngombe obat ya, Dhik?” aloke Bram karo ndemek bathuke sing wadon. Krasa panas.

“He-em, Mas. Ning aku durung sarapan.”

Bram menyat menyang pawon. Baline wis nggawa sega sapiring karo tempe bacem sairis. Senajan cangkeme krasa pait, Airin tetep meksakake mangan. Dheweke sadhar, pangan kuwi minangka sumber kekuwatan.

“Ora usah digetuni banget-banget. Kahanan pancer lagi kaya ngene, dakkira sedulur-sedulurmu uga bakal maklum yen awake dhewe durung bisa bali,” ujare Bram kaya-kaya ngerti marang apa kang dipikirake dening Airin.

“Aku mung gelu. Ibu gerah, durung nganti bisa tilik, kok wis sada.”

“Urip iki sawijining misteri. Ora ana wong kang ngerti kapan bakal tekane pati, kejaba wong-wong tinatum sing oleh nugrahaning Gusti. Kowe ora perlu gela banget-banget, Dhik. Mundhak saya nambahi panandhangmu. Kowe kudu ngurusni anak lara, kowe dhewe uga lara. Mula saiki, coban berdamai karo atimu. Eklasna Ibu. Luwih becik ayo kita ndedonga lan memuhi, muga Ibu diparingi lancar olehe bali sowan Gusti. Padhang dalane, jembar kubure,” pangarib-arihe Bram sareh.

“Iya, Mas. Muga-muga laraku enggal mari. Bali sehat kaya wingi-uni. Nana uga cepet sehat. Aku selak kepingin nyekar...” Lirih swarane Airin. Senajan ana rasa gela merau ora bisa bali, nanging Airin nyoba berdamai karo atine. Mbokmanawa jantraning lakon pancer kudu mangkene, pamupuse nyoba pasrah.\* □

“Aku mung gelu. Ibu gerah, durung nganti bisa tilik, kok wis sada.”

“Urip iki sawijining misteri. Ora ana wong kang ngerti kapan bakal tekane pati, kejaba wong-wong tinatum sing oleh nugrahaning Gusti. Kowe ora perlu gela banget-banget, Dhik. Mundhak saya nambahi panandhangmu. Kowe kudu ngurusni